

An Intertextual Study of the Novel *Air Mata Bidadari Surga* by J. Hanum and Its Relevance to Literature Learning in Schools

INFO PENULIS

Hendra Kasmi
Universitas Bina Bangsa Getsempena
hendra@bbg.ac.id

Teuku Mahmud
Universitas Bina Bangsa Getsempena
mahmud@bbg.ac.id

Wahidah Nasution
Universitas Bina Bangsa Getsempena
wahidah@bbg.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2962-2441
Vol. 5, No. 1, Januari 2026
<http://almufi.com/index.php/AJLE>

© 2026 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kasmi, H., Mahmud, T., & Nasution, W. (2026). An Intertextual Study of the Novel *Air Mata Bidadari Surga* by J. Hanum and Its Relevance to Literature Learning in Schools. *Almufi Journal of Language and Education*, 5 (1), 12-17.

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Kajian Intertekstual dalam Novel Air Mata Bidadari Surga* karya J Hanum dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah gambaran intertekstual yang terdapat dalam novel *Air Mata Bidadari Surga* karya J Hanum dan relevansinya dengan pembelajaran sastra. Kajian ini bertujuan menganalisis intertekstualitas dalam novel *Air Mata Bidadari Surga* karya J Hanum serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini novel *Air Mata Bidadari Surga* Karya J Hanum. Analisis intertekstual dilakukan dengan mengkaji hubungan teks novel dengan teks-teks lain serta mengkaji relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa novel ini memuat hubungan intertekstual baik dalam aspek sosial, keluarga, religius, dan perempuan. Relevansi novel ini dengan pembelajaran sastra di sekolah sangat signifikan, khususnya dalam pengembangan literasi kritis dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, novel ini berpotensi menjadi media pembelajaran sastra yang efektif dan kontekstual di sekolah.

Kata Kunci: Intertekstual, Novel, Pembelajaran Sastra

Abstrack

This research is entitled *An Intertextual Study of the Novel Air Mata Bidadari Surga by J. Hanum and Its Relevance to Literature Learning*. The problem addressed in this study concerns the intertextual representations contained in the novel *Air Mata Bidadari Surga* by J. Hanum and their relevance to literature learning. This study aims to analyze the intertextuality found in the novel and to examine its relevance to literature learning in schools. The research employs a qualitative method with a structural approach. The data source of this study is the novel *Air Mata Bidadari Surga* by J. Hanum. Intertextual analysis is conducted by examining the relationships between the novel and other texts, as well as by analyzing its relevance to literature learning in schools. The results indicate that the novel contains intertextual relationships reflected in social, familial, religious, and women's issues. Furthermore, the findings show that the novel is highly relevant to literature learning in schools, particularly in fostering critical literacy and critical thinking skills. Therefore, this novel has strong potential to serve as an effective and contextual medium for literature learning in schools.

Keywords: Intertextual, Novel, Literary Learning

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap sosial, dan berpikir kritis (Sumitro & Puniman, 2024, hlm:113-20). Sastra bukanlah sekedar karya estetis, tetapi dipahami juga sebagai media pengembangan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah (Aminah, 2023, hlm: 60-87). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra masih sering berfokus pada aspek struktural semata dan kurang mengaitkan teks sastra dengan konteks makna yang lebih luas (Sugiarti & Andalas 2018, hlm: 98). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kajian yang mampu mengungkap kedalaman makna teks serta keterkaitannya dengan teks dan wacana lain, salah satunya melalui kajian intertekstual.

Pendekatan intertekstual kesastraan sebagai bagian yang terpisahkan dari konsep tekstual (Sudikan, 2015, hlm: 1-30). Setiap teks saling berkaitan dengan teks-teks sebelumnya, baik berupa teks sastra, nilai religius, mitos, moral, budaya, dan sosial (Nugroho, 2023, hlm: 13-25). Pendekatan bisa membuat pembaca memahami makna karya sastra secara lebih komprehensif (Khairul Umam, dkk, 2025, hlm: 292:303). Novel *Air Mata Bidadari Surga* karya Jurnal Hanum merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan muatan nilai spiritual, kemanusiaan, dan pendidikan karakter, sehingga menarik untuk dikaji secara intertekstual.

Novel *Air Mata Bidadari Surga* sarat dengan pesan moral, keteladanan, serta nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kebutuhan pembaca, khususnya dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai dalam novel tersebut memiliki relevansi dengan teks-teks moral dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menjadikan novel *Air Mata Bidadari Surga* potensial sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian intertekstual terhadap novel *Air Mata Bidadari Surga* sangat urgen untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini bisa mengungkap relasi teks yang dibangun dalam novel dan relevansinya dengan pembelajaran sastra. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sastra serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra yang bermakna dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran intertekstual yang terdapat dalam novel *Air Mata Bidadari Surga* karya Jurnal Hanum dan apa ada relevansi dengan pembelajaran sastra di sekolah?

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan structural (Abdussamad, 2021, hlm: 145). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan latar alami. Hal ini bertujuan menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Hal ini semakin menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang melakukan olah data dengan prosedur analisis deskriptif. Metode ini kebalikan dari metode kuantitatif yang mengolah data dalam bentuk tabel dan hitungan angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Air Mata Bidadari Surga* Karya J Hanum.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (a) membaca keseluruhan isi novel *Air Mata Bidadari Surga* secara lebih rinci dan cermat; (b) melakukan pengkodean yakni menulis atau memberi tanda kode pada setiap data; (c) Mengidentifikasi data sesuai dengan rumusan masalah; (d) Mengelompokkan dan memilah masing-masing data yang diperoleh.

Berikut aspek proses analisis data dalam penelitian ini yakni: (1) reduksi data, berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, mengkhususkan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (2) langkah kedua adalah menyajikan data. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya sehingga data akan disajikan dengan sedemikian rupa. (3) langkah terakhir adalah memverifikasi data atau menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diperoleh dari hasil penelitian. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran terhadap suatu objek masalah yang sebelumnya belum ada penjelasan yang lebih rinci. Sehingga dari hasil tersebut harus menjadi terbukti kebenarannya. Pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema yang telah dirumuskan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan kajian aspek intertekstual yang terdapat dalam novel *Air Mata Bidadari Surga* karya J Hanum. Berikut penggalan novelnya.

Kepala Shalima mengangguk beberapa kali. Pantas saja Rahul tahu Bagas mencari dirinya. Rupanya mereka sudah bertemu. Untung saja pria itu tidak marah karena Shalima tidak mengurus Bagas. Walau bagaimana pun, Rahul sangat mencintai dan membanggakan putra semata wayangnya itu. Membuatkan susu sekali pasti tidak masalah (Hanum, 2025, hlm: 5).

Kutipan novel tersebut menggambarkan relasi intertekstual yang mengangkat dinamika relasi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Rahul digambarkan sebagai seorang ayah yang dewasa, penuh kasih sayang dan kepatuhan. Ini merupakan cerminan tokoh ayah dalam realitas sosial Indonesia. Sikap Rahul menunjukkan sikap empati dan kedewasaan emosional. Tentu saja hal ini sering muncul dalam teks sastra bertema keluarga harmonis. Aktivitas sederhana seperti membuat susu menjadi simbol intertekstual yang merujuk pada wacana domestik dalam sastra, di mana tindakan kecil sehari-hari dimaknai sebagai ekspresi cinta dan kepedulian. Melalui sudut pandang ini, teks tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berjejaring dengan teks-teks lain yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan kehangatan keluarga.

Teks tersebut relevan dengan pembelajaran sastra sebagai media pembelajaran karakter dan literasi kritis. Peserta didik dapat melibatkan siswa menghubungkan teks ini dengan karya sastra lain baik yang berkaitan dengan keluarga, tanggung jawab orang tua, dan kasih sayang. Selain itu, siswa dapat dibimbing memahami makna simbolik dari tindakan tokoh serta konteks sosiokultural.

Untung ada Bagas yang mewarnai hari-hari monoton yang dijalani Shalima. Kadang terbesit keinginan durjana. Kalau tak ada bocah itu, sudah lama dirinya minta dipulangkan ke Aceh. Hidup sederhana, tak bergelimang harta, tapi tak stress menghadapi situasi sulit dalam rumah tangga (Hanum, 2025, hlm: 91).

Dalam kutipan novel tersebut tergambar relasi intertekstual dengan nilai feminisme dan keluarga. Kutipan tersebut mengangkat konflik batin tokoh dalam ruang domestik. Pergulatan konflik batin Shalima antara kemauannya untuk pulang ke kampung halaman dan rasa tanggung jawabnya terhadap sang anak mengingatkan pada tokoh-tokoh feminisme dalam sastra realis. Anak digambarkan sebagai sumber makna sekaligus pengikat emosional. Konsep cerita ini sering terdapat dalam teks sastra bertema keluarga.

Faaz menghela napas sebal. Sepertinya jika terlalu agresif, Shalima akan lebih sering menghindar darinya. Wanita Aceh itu benar-benar sulit didekati. Dia terlalu rapat menjaga diri dan kehormatan sebagai istri selayaknya Muslimah sejati. (Hanum, 2025, hlm: 111).

Penggalan novel tersebut menggambarkan relevansi intertekstual dengan konsep sastra bernilai religious dan sosial budaya. Cerita tersebut menempatkan sosok perempuan sebagai manusia bermartabat dan menjunjung nilai moral. Sosok Shalima digambarkan sebagai perempuan agamis yang menjadi simbol tokoh dalam berbagai karya sastra Indonesia. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan mempunyai batasan diri, kesantunan, dan ketaatan pada nilai agama. Sikap menjaga kehormatan diri menjadi simbol intertekstual yang merujuk pada norma sosial-budaya Aceh yang religius. Relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah terletak pada penguatan literasi budaya dan karakter, karena siswa dapat menganalisis nilai religius, identitas budaya, serta konflik relasi antar tokoh melalui pembacaan sastra yang kontekstual. Shalima duduk terkantuk-kantuk di ruang tamu.

Tadi sore, usai mengantarkan dirinya dan Bagas pulang, Rahul pergi dengan terburu-buru. Wajahnya tampak gusar. Di perjalanan pulang saja berkali-kali ia menekan klakson agar mobil di depan memberi jalan. Terang saja Shalima khawatir dan menerka apa yang sebenarnya terjadi (Hanum, 2025, hlm: 173)

Penggalan novel tersebut menggambarkan hubungan intertekstual dengan pola penceritaan sastra realis yang mengandung ekspresi emosi tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku Rahul yang terburu-buru dengan wajah cemas mencerminkan tekanan psikologis. Sikap tokoh seperti ini sering terdapat dalam berbagai karya sastra untuk menggambarkan konflik batin atau tekanan tersembunyi. Pola ini mengingatkan pada teknik *show not tell* yang banyak dijumpai dalam novel realisme modern, di mana kegelisahan tokoh tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dihadirkan melalui perilaku dan situasi konkret. Kecemasan Shalima yang

muncul sebagai respons juga memperkuat relasi emosional antar tokoh, sehingga teks ini berjejaring dengan narasi sastra keluarga yang sarat ketegangan emosional dan relasi interpersonal.

“Gini, hijab itu bukan fashion, bukan kulkas dua pintu yang bisa dibuka tutup, dan bukan kulkas dua pintu yang bisa dibuka tutup, dan bukan hal yang bisa dianggap remeh. Kenapa coba Allah minta perempuan melindungi auratnya? Semua ada jawaban yang fleksibel buat digunakan sepanjang zaman,”kata Shalima panjang lebar. (Hanum, 2025, hlm: 215).

Kutipan novel tersebut menggambarkan relasi intertekstual dengan konsep sastra bertema religious. Tema tersebut sering digunakan novelis Indonesia dalam karyanya. Pandangan Shalima tentang hijab merupakan suatu kewajiban moral dan menjunjung nilai keislaman, bukan sekedar gaya hidup. Perspektif seperti ini relevan dengan teks-teks sastra dan nonfiksi keagamaan yang menempatkan hijab sebagai simbol identitas, perlindungan diri, dan ketaatan kepada Tuhan. Penggunaan metafora “bukan kulkas dua pintu” menegaskan kritik terhadap pemakaian hijab yang pragmatis dan temporer, sekaligus memperlihatkan gaya tutur argumentatif yang sering ditemukan dalam sastra dakwah dan sastra perempuan muslim.

Tanpa menunggu waktu lama, Arya memasukkan Shalima ke dalam taksi. Ia membenahi posisi Shalima di kursi agar duduk dengan benar. Setengah berlari, pria itu masuk ke bangku depan dan membiarkan Ratu mengurus Shalima di belakang. (Hanum, 2025, hlm: 369).

Penggalan cerita tersebut menjelaskan relasi intertekstual dengan sastra realis. Kategori sastra ini sering menampilkan sikap empati dan kepedulian sosial yang terlihat melalui sikap tokoh. Sikap Arya yang cepat dan cekatan dalam membantu dan memastikan posisi duduk Shalima. Hal ini mencerminkan representasi tokoh berjiwa kemanusiaan yang kerap hadir dalam karya sastra bertema kemanusiaan dan relasi sosial. Pola ini berjejaring dengan teks-teks sastra yang menekankan nilai tolong-menolong dan solidaritas dalam situasi darurat. Relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah terletak pada penguatan pendidikan karakter, karena siswa dapat mengkaji nilai empati, kepedulian, dan kerja sama antartokoh, sekaligus melatih kemampuan memahami penokohan melalui deskripsi tindakan dalam teks sastra.

Alex menawarkan pada Rima untuk membeli kereta dorong untuk Deka. Kasihan asisten rumah tangga bernama Dewi yang terlihat kelelahan menggendong bocah kecil itu sepanjang waktu. Deka sudah terlelap dan belum sadar sudah tiba di negeri orang. (Hanum, 2025, hlm: 409).

Kutipan novel tersebut menggambarkan relasi intertekstual dengan narasi sastra keluarga dan perjalanan. Cerita tersebut mengandung nilai kepedulian terhadap sesama melalui perbuatan sederhana. Sikap Alex yang menawarkan pembelian kereta dorong mencerminkan karakter tokoh yang berempati terhadap kondisi orang lain, khususnya Dewi sebagai asisten rumah tangga. Pola seperti ini relevan dengan teks sastra realis yang mengangkat nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepekaan sosial dalam konteks keseharian.

Rima terbeliak kaget saat melihat banyaknya daun dengan tulang menjari itu. Ia tahu di negara Eropa menganut sistem kebebasan. Suka hati mau hidup bagaimana selagi Bahagia dan tidak mengganggu orang. (Hanum, 2025, hlm: 450).

Kutipan novel tersebut memperlihatkan relasi intertekstual dengan wacana sastra perjalanan dan pertemuan lintas budaya yang menyoroti perbedaan nilai sosial antara Timur dan Barat. Keterkejutan Rima terhadap simbol “daun dengan tulang menjari” merepresentasikan benturan budaya dan norma, yang sering hadir dalam karya sastra bertema diaspora atau perjalanan. Pemahaman Rima tentang sistem kebebasan di Eropa berjejaring dengan teks-teks sastra yang mengangkat relativitas nilai dan cara pandang terhadap kebahagiaan serta kebebasan individu. Relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah terletak pada penguatan literasi budaya, karena siswa dapat diajak menganalisis perbedaan nilai, sikap toleransi, serta cara sastra merefleksikan realitas sosial melalui sudut pandang tokoh.

“Nomor dia emang udah nggak aktif, Ma. Dari empat bulan yang lalu malahan. Saya udah coba cari jejak di media sosial media, tapi semuanya nggak aktif. Mungkin hapenya rusak atau sibuk sama kerjaan, dia ke sana buat kerja juga, kan,”terang Arya. (Hanum, 2025, hlm: 511).

Kutipan novel tersebut menggambarkan relasi intertekstual dengan sastra realis kontemporer yang memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai penanda konflik dan jarak emosional antartokoh. Ketidakaktifan nomor telepon dan medsos menjadi simbol keterputusan

relasi, motif yang kerap mencuat dalam karya sastra modern. Hal ini seiring dengan perkembangan inovasi teknologi. Pola ini berjejaring dengan teks-teks sastra yang menggambarkan kegelisahan, kehilangan, dan ketidakpastian akibat absennya komunikasi, sehingga konflik tidak lagi hanya bersifat fisik, tetapi juga virtual. Dialog Arya menegaskan bagaimana teknologi yang seharusnya mendekatkan justru dapat menandai keterasingan dalam relasi manusia.

Pembahasan

Pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga mendorong kemampuan peserta didik mengaitkan teks sastra dengan realitas kehidupan sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah terletak pada pengembangan empati, pemahaman konflik psikologis tokoh, serta kemampuan siswa mengaitkan teks dengan konteks sosial-budaya melalui pendekatan intertekstual. Melalui teks ini, peserta didik dapat dibimbing mengidentifikasi tanda-tanda konflik melalui deskripsi tokoh dan hubungan sebab-akibat. Selain itu, pembelajaran intertekstual memungkinkan siswa membandingkan teknik penggambaran emosi ini dengan karya sastra lain yang sejenis. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca kritis, tetapi juga mengembangkan kepekaan emosional dan empati siswa terhadap dinamika kehidupan manusia yang direpresentasikan dalam teks sastra.

Kajian teks novel *Air Mata Bidadari Surga* dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di sekolah bisa menumbuhkan keterampilan literasi religius dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan kajian intertekstual, peserta didik dapat memahami representasi nilai religius dalam karya sastra. Selain itu, teks ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa menafsirkan metafora, sudut pandang tokoh, dan pesan moral, sehingga pembelajaran sastra menjadi sarana pembentukan karakter dan pemahaman nilai kehidupan.

Melalui kajian intertekstual, peserta didik dapat memahami nilai empati, kepedulian, dan kerja sama lintas peran sosial yang direpresentasikan dalam teks. Selain itu, siswa dapat diajak menafsirkan makna simbolik perjalanan dan sudut pandang pengarang. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya mengasah kemampuan analisis teks, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa dapat memahami representasi teknologi dalam sastra serta dampaknya terhadap relasi sosial dan psikologis tokoh. Selain itu, teks ini dapat digunakan untuk melatih analisis dialog, konflik, dan konteks zaman dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih aktual, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa di era digital.

D. Kesimpulan

Kajian intertekstual dalam novel *Air Mata Bidadari Surga* karya J Hanum memberikan gambaran tentang teks novel mempunyai hubungan yang kuat dengan berbagai konsep nilai dan tema sastra dalam berbagai aspek di antaranya aspek sosial, keluarga, religius, dan perempuan. Intertekstualitas terlihat dari penggambaran relasi orang tua dan anak, konflik rumah tangga, nilai keislaman, peran gender, dan sosial budaya. Kehadiran motif domestik, dialog reflektif, dan tindakan simbolik tokoh menegaskan bahwa novel ini tidak berdiri sendiri, melainkan berdialog dengan teks-teks lain serta realitas sosial yang lebih luas. Hal tersebut memperkaya makna teks dan membuka ruang tafsir yang beragam.

Relevansi novel ini dengan pembelajaran sastra di sekolah sangat signifikan, khususnya dalam pengembangan literasi kritis dan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan intertekstual, peserta didik dapat dilatih menghubungkan teks sastra dengan konteks budaya, religius, dan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, novel ini efektif dipakai untuk mengembangkan kemampuan analisis, empati, serta pemahaman nilai kemanusiaan, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

E. Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aminah, S. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Anak Usia Dini. *Joernal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 60-87.
- Hanum, J. (2025). *Air Mata Bidadari Surga*. Probolinggo: Lintang Semesta Publisher.

- Purwulan, H. (2023). Peranan Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Eduscotech*, 4(2), 13-25.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Prespektif Etik dalam Penelitian Sastra (Teori dan Penerapannya)*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 113-120.
- Umam, K., & Ridlo, U. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292-303.